

**PROFESIONALITAS GURU DITINJAU DARI BAKAT,
TANGGUNG JAWAB, DAN KOMITMEN**
(Studi Pustaka Terhadap Profesionalitas Guru)

Yahya Hairun

Program Studi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Khairun

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu parameter kemajuan suatu bangsa. Untuk menghasilkan Pendidikan yang bermutu dan berkualitas membutuhkan beberapa komponen penunjang, seperti sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan tenaga pendidik atau guru yang berkualitas. Pemerintah dari tahun ke tahun selalu berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu guru melalui pendidikan dan pelatihan para guru. Upaya pemerintah ini didukung dengan diundangkannya Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Salah satu fasilitas yang diberikan pemerintah melalui UU tersebut adalah diberikannya sertifikasi guru yang implikasinya guru memperoleh tunjangan sertifikasi. Tunjangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru sebagai suatu kegiatan profesi. Perhatian pemerintah tersebut belum mengangkat kualitas mutu pendidikan kita secara Nasional. Sejumlah masalah masih mengitari persoalan guru sebagai tenaga profesi. Masalah hulu dari proses rekrutmen guru (tidak ada uji bakat dan uji kompetensi) sampai pada hilirnya yaitu evaluasi berkesinambungan terhadap para guru yang bersertifikasi masih menjadi problema. Sejumlah problema ini masih menjadi kajian peningkatan mutu pendidikan. Tuntutan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan erat kaitannya dengan bakat, tanggung jawab dan komitmen guru dalam melaksanakan tugasnya untuk menjadi guru yang profesional.

Kata kunci: Bakat, Tanggung Jawab, Komitmen, Profesional

PENDAHULUAN

Diundangkannya Undang-undang guru dan dosen merupakan suatu kemajuan baru terhadap dunia pendidikan di Indonesia utamanya komponen pendidik yaitu guru dan dosen. Salah satu yang menonjol dalam peningkatan mutu pendidik yang tertuang dalam Undang-undang tersebut adalah adanya sertifikasi pendidik. Di dalam pasal 1 ayat 11 sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada guru dan dosen. Dengan demikian yang berhak disertifikasi untuk menjadi tenaga pendidik adalah guru dan dosen. Selanjutnya dalam pasal 2 ayat 1 dikemukakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian guru adalah tenaga yang profesional. Dalam pasal 6 kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional

yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Amanat undang-undang ini memberikan pengertian sebagai perintah kepada pendidik untuk wajib menjadi guru yang professional bertanggung jawab terhadap pertumbuhan potensi peserta didik sehingga tumbuh menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini tidaklah mudah dapat diwujudkan tanpa usaha keras untuk meningkatkan kualitas diri para pendidik, bertanggung jawab secara penuh terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperkuat komitmen pendidik dan mengaktualisasikan bakatnya sebagai guru. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu selalu dikaji sejumlah permasalahan dari guru yang bersertifikat sehingga selalu dapat meningkatkan kualitas diri guru tersebut. Sagala (2011:11) mengatakan bahwa profesi guru masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan untuk dibicarakan.

Oleh karenanya yang menjadi kajian teoretik (kualitatif) dalam artikel ini adalah bakat, tanggung jawab, dan komitmen guru merupakan salah satu indikator terhadap terbentuknya guru yang profesional.

BAKAT

Uno (2009:7) mengemukakan bahwa bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat (*inherent*) dalam diri seseorang. Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan pengetahuan dan keterampilan khusus (Linda, 1987:256). Selanjutnya dikemukakan bahwa lingkungan juga dapat mempengaruhi bakat berupa: (1) lingkungan sosial dimana proses pengembangan bakat dilakukan melalui proses sosialisasi, (2) lingkungan pendidikan dimana proses pengembangan bakat dilakukan melalui proses pendidikan di sekolah.

Suparnah (1991:64) mengemukakan bahwa sehubungan dengan cara berfungsinya bakat dibagi atas dua jenis bakat yaitu (1) bakat mengenai kemahiran atau kemampuan mengenai bidang pengajaran yang khusus, (2) bakat khusus tertentu yang diperlukan sebagai perantara untuk mencapai kemampuan tertentu.

Seseorang yang berbakat akan mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Uno (2009:10) mengatakan terdapat enam kemampuan yang meliputi; (1) kemampuan intelektual umum (kecerdasan dan

intelegensi), (2) kemampuan akademik khusus, (3) kemampuan berpikir kreatif-produktif, (4) kemampuan memimpin, (5) kemampuan dalam salah satu bidang, (6) kemampuan psykomotor. Istilah berbakat ini menurut undang-undang no.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa *berbakat* adalah kemampuan unggul dan kemampuan kecerdasan yang luar biasa. Clark dalam Uno (2009) mengemukakan bahwa kreativitas adalah ekspresi tertinggi dari bakat. Uno (2009) menjelaskan ciri-ciri orang berbakat yaitu (1) memiliki kemampuan umum di atas rata-rata, (2) kreatifitas yang tinggi dan (3) komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa bakat adalah kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang dibawa sejak lahir. Implementasi real dari bakat yang dimiliki setiap orang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang berada dan lingkungan pendidikan. Seseorang yang berbakat berarti orang tersebut memiliki kemampuan dalam bidang tertentu, selain itu seseorang yang berbakat mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi. Artinya bagi seseorang guru yang berbakat adalah guru yang dilahirkan dengan potensi menjadi seorang guru, potensi tersebut dapat dikembangkan melalui sosialisasi dengan lingkungan dan melalui proses pendidikan guru. Kemampuan yang dimiliki oleh guru yang berbakat akan tampak pada kreativitas guru yang tinggi. Kreativitas ini menunjukkan pada pengembangan diri seorang guru menjadi guru yang profesional. Dengan kata lain menjadi guru yang profesional harus memiliki bakat guru.

TANGGUNG JAWAB GURU

Secara harfiah orang dapat mengartikan kata tanggung jawab melalui berbagai wilayah pemahamannya masing-masing. Berbagai pemahaman tersebut akan mengerucut pada satu kesepahaman bahwa tanggung jawab adalah adanya ikatan emosional terhadap “sesuatu”. Tanggung jawab selalu melekat pada suatu tugas tertentu. Kaitannya dengan seorang guru maka tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mendidik dan mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa/muridnya. Mendidik berarti membentuk prilaku, mental dan akhlak anak. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru tidaklah mudah. Roestiyah dalam Sagala (2008) menginventarisir tugas guru sebagai berikut: (1) mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik kepada para muridnya, (2) membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara; (3) mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Mengfungsikan diri sebagai media dan

perantara pembelajaran bagi anak didik; (4) mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap; (5) memungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta; (6) harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain; (7) mengfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manager yang disenangi; (8) melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi; (9) guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya; (10) membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya; dan (11) guru harus merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman .

Pengamatan Anwar dan Sagala (2006) menunjukkan hampir tidak ada guru yang benar yang tidak menginginkan kesuksesan anak didiknya, atau menjadi sampah masyarakat. Pendidikan yang dapat mendorong guru selalu memberikan perhatian kepada persoalan yang dialami oleh anak didik. Diberbagai kesempatan para guru yang tinggi didedikasikan tidak mempedulikan hambatan yang dihadapinya. Mereka abaikan kesulitan cuaca panas atau dingin, hujan lebat atau gerimis, gelap, bahkan sakit yang mungkin dirasakan, dan lain-lain.

Selanjutnya Wens Tanlain dalam Sagala (2011) menyebutkan ada beberapa poin yang menjadi tanggung jawab seorang guru, antara lain: (1) mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, (2) menerima tugas mendidik bukan sebagai beban tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, (3) menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya, (4) belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada anak didik, (5) sebagai orang beragama melakukan kegiatan sebagai guru berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mulyasa (2009) mengemukakan setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Tanggung jawab guru dapat dijabarkan dalam sejumlah kompetensi sebagai berikut: (1) Tanggung jawab moral ; bahwa setiap guru harus mampu meghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. (2) Tanggung jawab dalam

bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), selabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik. (3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mengsucceskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat. (4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, seorang guru mempunyai fungsi dan perannya sebagai berikut: (1) sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. (2) Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. (3) Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkominikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah. (4) Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan. (5) Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas.

Demikian beberapa tugas dan fungsi guru pada umumnya, yang harus dilakukan oleh guru sebagai pekerja profesional. Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab guru terhadap tugasnya sebagai pendidik sangatlah berat namun tugas tersebut sangat mulia. Guru dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai dedikasi yang tinggi tidak henti-hentinya berpikir untuk semakin maju dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Apa yang dijelaskan tersebut di atas merupakan tanggung jawab seorang guru, baik tanggung jawabnya kepada masyarakat

dan bangsa maupun tanggung jawabnya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa guru yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi, berdedikasi dalam menjalankan tugas mendidiknya dengan baik dapat dikatakan sebagai guru yang professional.

KOMITMEN

Yuki (1998:4) menjelaskan Istilah komitmen menggambarkan suatu target yang ada dalam diri seseorang yang sesuai dengan keputusan atau tuntutan organisasi dan ia membuat suatu usaha besar untuk menjalankan tuntutan atau melaksanakan keputusan dengan efisien. Pengertian komitmen tersebut mengandung arti adanya suatu tekad atau janji dalam hati seseorang untuk menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh dan dilakukan secara efisien dan penuh rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang telah diamanatkan.

Guna menumbuhkan komitmennya yang kuat menurut Odiane (1987:15) diperlukan dua hal penting yang disebut sebagai elemen/unsur dari komitmen yaitu *pertama* ungkapan janji/sumpah setia dan *kedua internalisasi* atau penghayatan terhadap janji/sumpah setia tersebut. Pernyataan tersebut mengingatkan akan pentingnya janji atau sumpah serta penyataannya sebab tekad yang telah terucap kemudian senantiasa di hayati akan melahirkan kesetiaan untuk melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

Stoner dan Edward (1992:398) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengevaluasi sumber daya manusia adalah melihat bagaimana komitmen pegawai terhadap tugas pekerjaannya. Selanjutnya Glanz (1993:5) mengemukakan komitmen seperti halnya motivasi yaitu sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung namun hanya dapat diduga berdasarkan apa yang dikatakan seseorang dan yang dilakukannya. Menurut Glanz paling tidak ada dua jenis perilaku yang memberikan signal komitmen pekerja adalah *pertama* terlihat pada pemikiran yang tunggal dan terfokus pada apa yang mereka kerjakan dan yang *kedua* adalah berhubungan dengan kesediaan mereka untuk membuat pengorbanan pribadi untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi.

Amstrong (2003:34) mengemukakan komitmen adalah kecintaan dan kesetiaan. Komitmen terdiri dari tiga komponen: 1) penyatuan dengan tujuan dan nilai-nilai organisasi, 2) keinginan untuk tetap bersama/berada di dalam organisasi, 3) kesediaan untuk bekerja keras atas nama organisasi.

Bambang (2008) menjelaskan bahwa konsep komitmen organisasi sebagai suatu yang menunjukkan sejauhmana seseorang dapat mengidentifikasi diri dan keinginannya untuk tetap bertahan dalam organisasinya. Ada tiga bentuk komitmen organisasi yaitu : (1) komitmen afektif, (2) komitmen kontinu dan (3) komitmen normatif. Komitmen afektif, didefinisikan sebagai tingkat kekuatan seorang untuk tetap ingin bekerja dalam suatu organisasi oleh sebab merasa cocok dengan tujuan dan nilai-nilai yang ada pada organisasi tersebut. Orang-orang yang memiliki komitmen efektif tinggi, semakin ingin untuk bertahan dalam organisasinya dan berusaha mengukuhkan misi organisasinya. Komitmen kontinyu, didefinisikan sebagai derajat kekuatan seseorang untuk tetap bekerja dalam organisasinya dengan pertimbangan, jika ia meninggalkan organisasinya maka ia akan kehilangan investasi yang telah ia tanam selama ini pada organisasinya (misalnya, teman-teman dekat yang telah merencanakan masa pensiun). Dengan alasan-alasan itu banyak pula pegawai yang enggan meninggalkan organisasinya oleh sebab kualitas kerjanya, sehingga tetap memilih berada dalam organisasinya. Komitmen normatif, adalah perasaan pegawai untuk memenuhi kewajibannya dan tetap berada dalam organisasinya oleh sebab pengaruh orang lain.

Komitmen dalam pengertian sederhana dapat diartikan persetujuan dan kesediaan seseorang mematuhi dan melaksanakan segala yang telah disepakati secara bersama-sama, baik itu undang-undang atau peraturan yang ada. Menurut Hersey and Blanchard (1988:462), bahwa terdapat lima model komitmen, yaitu (1). Komitmen kepada pelanggan, (2). Komitmen kepada organisasi, (3). Komitmen kepada diri sendiri, (4). Komitmen kepada orang-orang, dan (5). Komitmen kepada tugas. Komitmen kepada pelanggan berarti memberikan pelayanan pada pelanggan secara konsisten dan bersungguh-sungguh, membangun kepentingan pelanggan dan kepuasan pelanggan. Komitmen kepada organisasi berarti kebanggaan seseorang terhadap organisasi yang diwujudkan dengan cara membangun organisasi, memberikan dukungan kepada organisasi, dan bekerja berdasarkan nilai-nilai (values) yang ada pada organisasi. Komitmen kepada diri sendiri berarti memiliki kepribadian yang kuat dan positif terhadap diri sendiri yang ditujukan dengan ciri-ciri: (1) bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil, (2) membangun diri sebagai seorang manager yang memiliki integritas diri, dan (3) mau menerima kritik yang bersifat membangun. Ini berarti memperhatikan kepentingan kelompok kerja, dan individu-individu lain dalam suatu kelompok. Seseorang manager yang baik selalu memperhatikan dan mengakui keberadaan bawahan, membangun umpan balik, dan member kesempatan munculnya

inovasi baru. Komitmen kepada tugas berarti berkonsentrasi terhadap pelaksanaan tugas (Hersey and Blanchard, 1988:465-465).

Komitmen organisasi menurut Steers yang dikutip oleh Thomas (2000), yaitu kekuatan seorang anggota dalam mengidentifikasi dirinya dengan organisasinya, dan selalu turut terlibat dalam tugas-tugas organisasi. Steers menyatakan, bahwa terdapat faktor-faktor yang menunjukkan karakteristik seseorang terhadap komitmennya pada organisasi, yaitu (1) percaya dan mau menerima nilai-nilai yang ada dalam organisasi, (2) keinginan untuk berusaha atas nama organisasi, (3). Hasrat untuk tetap menjadi anggota organisasi. Selanjutnya Wayne menyatakan, bahwa seberapa besar komitmen seorang pegawai terhadap organisasi tergantung pula seberapa besar organisasi tersebut dapat mempengaruhi atau memberikan rasa aman dan senang kepada pegawainya (Wayne, Premeaux, and Shane, 1993:27).

Karena komitmen merupakan sebagai suatu tujuan yang diinspirasi oleh daya tarik dari pada suatu yang bermanfaat sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Thomas, 2000:29), maka komitmen juga diidentifikasi secara umum tentang perkembangan dari waktu ke waktu dan sekaligus merupakan kunci masuk dan keluarnya seorang dalam suatu organisasi. Dan juga komitmen pada dasarnya hanya menjelaskan secara umum untuk menentukan adanya perbedaan kinerja suatu organisasi (Ghemawat, 1991:14). Namun demikian, tanpa komitmen maka tidak satupun perbedaan tingkatan kinerja organisasi dapat ditetapkan sebagai kebutuhan untuk mengantisipasi masa depan (Ghemawat, 1991:31).

Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa komitmen adalah itikat atau niat karena janji atau sumpah untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Kemudian yang dimaksud dengan komitmen pada tugas adalah kesediaan seseorang untuk mencurahkan segenap pikirannya dalam rangka melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan tekun pada tugas pekerjaan, bersedia bekerja keras untuk menyelesaikan tugas, mengorbankan pribadi untuk mencapai tujuan tugas, dan mentaati aturan dalam pelaksanaan tugas. Kaitannya dengan pekerjaannya sebagai guru maka dapat dinyatakan bahwa guru atau tenaga pendidik harus memiliki komitmen terhadap pekerjaannya. Guru yang memiliki komitmen terhadap pekerjaannya adalah guru yang benar-benar tekun melaksanakan tugasnya berdasarkan aturan dan selalu berpikir untuk mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu ukuran guru yang profesional.

GURU YANG PROFESIONAL

Kata profesional menunjukkan pada kemampuan dan keunggulan seseorang dalam melaksanakan satu tugas sebagai profesinya. Profesi menunjuk pada jenis kegiatan yang dijalankan oleh seseorang. Kata profesi berasal dari bahasa Yunani “*pbropbaino*” yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut “*profession*” yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki satu jabatan publik. Secara tradisional profesi mengandung arti *prestise*, kehormatan, status sosial dan otonomi yang lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Masyarakat memahami bahwa pekerjaan profesi adalah pekerjaan yang memiliki keahlian tertentu. Sagala (2008) menjelaskan bahwa profesi berdasarkan keahlian, kompetensi dan pengetahuan spesialis. Sehingga untuk menjadi professional seseorang harus menjalani pendidikan tertentu.

Menurut kamus dijelaskan bahwa profesional adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran sedangkan yang lain tanpa pembayaran. Artinya profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Seseorang akan menjadi professional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya. Hakekat profesi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat. Setiap profesi mengklaim bahwa ia memiliki ilmu dan kemampuan yang mumpuni yang sangat berperan bagi perkembangan masyarakat. Kecakapan atau keahlian seorang professional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi. Tapi perlu didasari wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, bermotivasi dan berusaha untuk berkarya, (Sagala, 2011).

Richey (1962) mengemukakan bahwa syarat suatu profesi adalah: (1) memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada kepentingan dirinya sendiri, (2) menjalani suatu persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu guna mempelajari dan memperoleh pengetahuan khusus tentang konsep dan prinsip dari profesi itu sehingga statusnya ditingkatkan, (3) selalu menambah pengetahuan jabatan agar terus bertumbuh dalam jabatan, (4) memiliki kode etik jabatan, (5) memiliki daya maupun keaktifan untuk mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap perubahan, (6) ingin selalu belajar lebih dalam mengenai suatu bidang keahlian, (7) jabatannya dipandang sebagai suatu karier hidup (*a life career*), (8) menjadi anggota

dari suatu organisasi, misalnya kelompok kepala sekolah atau penilik sekolah atau guru bidang studi tertentu.

Ciri profesi menurut Chandler dalam Sagala (2011) adalah: (1). Lebih meningkatkan layanan kemanusiaan melebihi dari kepentingan pribadi; (2). Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi; (3). Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus; (4). Profesi itu ditantang untuk memiliki keaktifan yang khusus; (5). Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi. Sedangkan ciri mengajar sebagai suatu profesi menurut Chandler adalah: (1). Lebih meningkatkan layanan dari pada kepentingan pribadi; (2). Mempunyai status yang tinggi; (3). Memiliki pengetahuan yang khusus; (4). Memiliki kegiatan intelektual; (5). Memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional; dan (6). Mempunyai etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi. Pandangan Chandler ini menggambarkan ada kaitan konsep ciri profesi dengan ciri mengajar sebagai suatu profesi.

Ciri-ciri profesi menurut More dalam Sagala (2011) adalah: (1). Seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya; (2). Ia terikat oleh suatu panggilan hidup, dan dalam hal ini ia memperlakukan sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku; (3). Ia anggota organisasi yang formal; (4). Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang amat khusus; (5). Ia terkait oleh syarat-syarat kompetensi khusus; dan (6). Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali. Sedangkan Greewood mengemukakan esensial profesi adalah : (1). Suatu dasar teori sistematis; (2). Kewenangan (*authority*) yang diakui oleh klien; (3). Sanksi dalam pengakuan masyarakat atas kewenangan ini; (4). Kode etik yang mengatur hubungan dari orang-orang profesional dengan klien dan teman sejawat; dan (5). Kebudayaan profesi yang terdiri atas nilai-nilai, norma-norma dan simbol-simbol profesi lainnya.

Profesional menurut UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru yang profesional harus memiliki standar tertentu atau kompetensi, pada pasal 1 ayat 10, UU guru dan dosen tersebut menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas

keprofesionalan. Selanjutnya dalam pasal 10 ayat 1 UU Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Mulyasa (2009) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pekerjaan profesi harus mengedepankan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadi, pekerjaan profesi harus menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, memiliki keterampilan khusus, memiliki keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu pendidikan. Dengan demikian akan terbentuk guru yang profesional.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Peranan guru sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia karena guru sebagai komponen terdepan dalam
- (2) Untuk meningkatkan kualitas pendidikan memerlukan sosok guru yang berkarakter dan berbakat sebagai seorang guru. Guru yang berbakat akan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, bekerja penuh semangat
- (3) Seorang guru harus mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru yang mempunyai rasa tanggung jawab memiliki dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.
- (4) Komitmen seorang guru yang tinggi akan selalu menggerakkan semangat dan motivasinya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komitmen guru merupakan pengakuannya terhadap profesi yang dijalannya.
- (5) Guru yang profesional adalah guru yang berdasarkan keahlian, kompetensi dan pengetahuan spesialis yang diperoleh melalui pendidikan tertentu. Guru yang profesional adalah guru yang bermutu dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Amstrong Michael. *Managing People A Practical Guide For Line Managers*. Terbitan Bahasa Indonesia. Jakarta, PT Buana Ilmu Populer, 2003.

Anonim, *Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*.

- Bambang Setiawan, *Pengaruh Iklim Organisasi, Pengetahuan Manajemen, komitmen pada Tugas dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Departemen Luar Negeri*, Disertasi 2008.
- E. Mulyasa, M.Pd. Dr. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ghemawat, Pankaj. *Commitment The Dynamic of Strategy*. New York : The Free Press A Division of Macmillan, Inc.,1991
- Glanz, Barbara A. *The Creative Communicator: 399 Tools to Communicate Commitment Without Boring People to Death*. USA Book Press. Inc. 1993.
- H. Syaiful Sagala, Prof.Dr. *Kemampuan Profesionalisme guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2011.
- Hamzah Uno Prof. Dr. dan Masri Kuadrat, M.Pd., *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
- Hersey Paul, Kennerth Blanchard. *Managemen of Organizational Behavior Utilizing Human Resources*. USA Practice Hall, 1988.
- Linda L. Davidoff, *Introduction to Phsycologi*, New York, Mcgrow-Hill Book Company, 1987.
- Odeani, Georges, *The Human Side of Management by Integration and Self Control*, Toronto DC, Health and Company, 1987.
- Richey (1962). *Planning for Teaching an Introduction to Education*. New York, Harper Brothers Publisher.
- Stoner, James F.R. Edward Freeman. *Management*. New Jersey Englewood Cliffs. 1992.
- Suparna Sadli, *Intelegensi, Bakat dan Tes IQ*, Jakarta, Gaya Favorit Press, 1991.
- Thomas, Kenneth W. *Intrinsic Motivation at Work : Bulding Energi and Comitment*. San Francusco : Berrett- Koehler Publishers,Inc.,2000.
- Wayne, Monday R.and Shane R. Premeaux, *Management Concep, Practices and Skill*. USA : Allyn and Bacon, 1993.
- Yuki G.A. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta. PT Prenhelindo, 1998.